

JURNAL REINHA

Volume 15 No 2 Juli - Desember 2024

ISSN: 2089-3119 | e-ISSN: 2807-2669

DOI: <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i2.356>

Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



INTEGRASI AJARAN *SANGHYANG SIKSAKANDANG KARESIAN* DAN KRISTIANI DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

Yusuf Siswantara¹⁾,
Angga Satya Bhakti^{2)*}

¹Universitas Katolik Parahyangan

²Program Studi Pastoral, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak-
Pontianak-Kalimantan Barat- Indonesia

Email*: anggasatya@stakatnpontianak.ac.id

Artikel Info	Abstrak
Kata Kunci 1: Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) Kata Kunci 2; Pendidikan Agama Katolik Kata Kunci 3; Tanggung Jawab Sosial Kata Kunci 4; Etika Moral	Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dalam <i>Sanghyang Siksakandang Karesian</i> (SSK) ke dalam pendidikan agama Katolik, dengan fokus pada pengembangan karakter siswa. SSK, sebagai naskah moralitas Sunda, menawarkan pedoman hidup yang mengedepankan tanggung jawab sosial dan etika moral. Metodologi yang digunakan mencakup pendekatan kualitatif dengan analisis mendalam terhadap tiga bagian utama SSK: Dasa Kreta, Dasa Prebakti, dan karma ning hulun. Penelitian juga menelisik korelasi antara ajaran moral dalam SSK dan ajaran Katolik untuk menarik implementasinya dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan signifikan antara ajaran moral dalam SSK dan prinsip-prinsip ajaran Katolik, terutama dalam hal tanggung jawab individu dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan agama Katolik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berkontribusi dalam masyarakat, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap lingkungan sosial mereka. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan agama yang relevan dengan konteks budaya lokal. Dengan memasukkan kearifan lokal, pendidikan agama Katolik tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang berintegritas dan peduli terhadap kesejahteraan sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih holistik dan kontekstual.

Abstract

Keywords:
Keyword 1;
Sanghyang Siksakandang
Karesian (SSK)
Keyword 2;
Catholic Religious
Education,
Keyword 3;
Social Responsibility,
Keyword 4;
Moral Ethics

This research aims to integrate the values in Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) into Catholic religious education, with a focus on developing students' character. SSK, as a Sundanese morality text, offers a life guideline that prioritizes social responsibility and moral ethics. The methodology used includes a qualitative approach with an in-depth analysis of the three main parts of SSK: Dasa Crete, Dasa Prebakti, and karma ning hulun. The research also examines the correlation between moral teachings in SSK and Catholic teachings to attract their implementation in the context of education. The results of the study show that there are significant similarities between the moral teachings in SSK and the principles of Catholic teachings, especially in terms of individual responsibility and community service. The study found that the integration of these values in the Catholic religious education curriculum can encourage students to be more active in contributing to society, as well as develop a sense of empathy and concern for their social environment. The significance of this research lies in its contribution to the development of religious education that is relevant to the local cultural context. By incorporating local wisdom, Catholic religious education is not only a process of knowledge transfer, but also the formation of a character with integrity and concern for social welfare. The results of this study are expected to provide a basis for the development of a more holistic and contextual religious education curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya mengedepankan transfer pengetahuan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral individu. Dalam konteks ini, nilai-nilai agama menjadi semakin penting sebagai landasan untuk menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur. Salah satu ajaran yang kaya dengan nilai-nilai spiritual dan etika adalah *Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK)*, yang merupakan bagian dari tradisi budaya dan spiritual Indonesia. *Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK)* adalah naskah kuno dari abad ke-16 yang berisi ajaran moral dan etika Sunda dalam aspek kehidupan sosial, spiritual, dan kearifan lokal untuk membimbing masyarakat hidup dalam kebajikan dan kesederhanaan. Di dalamnya, ditekankan keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual, yang diyakini dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis SSK berpotensi menciptakan generasi

yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat dan penuh rasa hormat terhadap sesama.

Di sisi lain, ajaran Kristiani juga memberikan penekanan yang kuat terhadap nilai-nilai moral dalam pendidikan. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan empati merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kaya dalam aspek emosional dan spiritual, seperti kasih dan cinta sebagai dasar pendidikan agama (Samben & Christian, 2021). Integrasi nilai-nilai Kristiani dengan ajaran SSK dalam konteks pendidikan dapat memperkaya perspektif dalam memahami pembentukan karakter yang berbasis spiritual dan etis. Hal ini penting, terutama di era di mana masyarakat kita semakin beragam dan kompleks, multikulturalisme dan pluralisme menjadi elemen kehidupan sehari-hari seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai representasi paguyuban antar agama (Ice, 2021).

Urgensi kajian ini terletak pada perlunya pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai dari dua tradisi—SSK dan Kristiani—dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai keselarasan antara kedua tradisi ini, pendidikan dapat mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya lebih baik, tetapi juga mampu menghargai perbedaan. Hal ini menjadi sangat penting dan sekaligus tantangan pendidikan agama dalam konteks masyarakat yang multikultural, di mana penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama diperlukan untuk menciptakan kerukunan sosial (Ice, 2021; Supit, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi integrasi nilai-nilai tersebut serta implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih inklusif dan berempati.

Namun, *gap* penelitian dalam pendidikan karakter terutama terletak pada integrasi nilai-nilai budaya dan agama dari berbagai tradisi dunia (Johnson, 2024), yang belum banyak dieksplorasi dalam konteks pendidikan di Asia, termasuk Indonesia. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di negara-negara Asia seperti Indonesia, China, Taiwan, dan Jepang dipengaruhi oleh tradisi budaya dan filosofis, serta kebijakan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan filosofi Konfusianisme, masih terbatas dalam hal menggabungkan berbagai tradisi agama dan budaya untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang pluralistik dan inklusif (Siswantara & Mujihandono, 2021; Siswantara & Supriyadi, 2024; Tarman, 2013). Di samping itu, meskipun etnopedagogi dapat mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak usia dini untuk meningkatkan kesadaran budaya dan membangun karakter, penerapannya belum memanfaatkan kontribusi komunitas lokal yang lebih luas dalam memperkaya pendidikan karakter (Retnasari et al., 2023; Sakti et al., 2024). Selain itu, walaupun terdapat penelitian pedagogis berbasis naskah kuno Sewaka Dharma, namun titik kolaboratif agama dan budaya belum dilakukan (Siswantara, 2016; Wikipedia contributors, 2022). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tetap diperlukan untuk mengeksplorasi potensi penggabungan nilai-nilai agama dan budaya dari berbagai tradisi untuk mendukung pembentukan karakter yang lebih pluralistik dan inklusif dalam pendidikan (Abduh et al., 2023; White et al.,

2021). Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi integregesi nilai budaya dan karakter dalam mata pelajaran (Fahmi et al., 2022)

Signifikansi dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih inklusif dan holistik. Integrasi nilai-nilai SSK dan Kristiani dapat menjadi landasan bagi pembentukan karakter siswa yang menghargai martabat manusia, empati, dan keutamaan moral. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya relevan untuk pendidikan agama, tetapi juga untuk pendidikan umum dalam membentuk generasi yang berintegritas dan penuh kasih.

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dua pertanyaan utama terkait nilai moral dan etika dalam teks kuno *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Pertanyaan pertama adalah mengenai ajaran moral dan etika apa yang terkandung dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang relevan untuk dieksplorasi dalam konteks pendidikan masa kini. Pertanyaan kedua berkaitan dengan bagaimana ajaran-ajaran moral dan etika tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan agama Katolik di Indonesia. Dengan menelaah kedua aspek ini, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap hubungan antara nilai-nilai spiritual lokal dengan sistem nilai pendidikan agama Katolik, serta potensi saling melengkapi yang dimiliki kedua ajaran tersebut. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan memperluas cakupan pemahaman tentang pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang dapat diadaptasi dari berbagai sumber lokal, sekaligus menawarkan landasan bagi penelitian lebih lanjut yang dapat mengkaji penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter secara lebih luas dan holistik di Indonesia.

METODE

Metodologi penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) serta relevansinya dengan ajaran agama Katolik. Proses ini dimulai dengan menelisik secara mendalam naskah SSK, yang merupakan sumber utama dari ajaran moralitas Sunda. Peneliti melakukan analisis teks terhadap bagian-bagian penting dalam SSK, seperti *Dasa Kreta*, *Dasa Prebakti*, dan *karma ning hulun*, untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan perilaku baik yang diajarkan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan literatur terkait yang membahas konteks sosial dan budaya di mana SSK berkembang, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh kearifan lokal terhadap pola pikir masyarakat.

Selanjutnya, Peneliti melakukan studi komparatif antara nilai-nilai dalam SSK dan ajaran Katolik untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan prinsip moral yang terkandung dalam kedua tradisi tersebut, seperti kejujuran, kasih, dan keadilan. Proses ini melibatkan analisis terarah untuk menggali nilai-nilai kultural terkait pendidikan agama Katolik. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi cara-cara nilai-nilai kearifan lokal dapat bersambung rasa dengan ajaran Katolik, serta bagaimana kedua sistem nilai ini dapat saling melengkapi untuk memperkaya pembentukan karakter siswa. Penyesuaian nilai-nilai

tersebut dalam pendidikan agama diharapkan dapat menghasilkan pendekatan yang lebih inklusif, yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral universal, tetapi juga menghormati kearifan lokal yang relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat, sehingga membangun karakter siswa yang berintegritas dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) adalah naskah moralitas dari Sunda yang memberikan pedoman hidup praktis kepada masyarakat, dengan fokus pada ajaran darma sebagai prinsip utama. Naskah ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam menjalani hidup, terutama bagi rakyat biasa (*hulun*) dalam menjalankan kewajibannya terhadap raja. Terdiri dari tiga bagian utama—*Dasa Kreta*, *Dasa Prebakti*, dan *Karma ning hulun*—SSK menggambarkan tata nilai yang menekankan kesejahteraan, pengabdian, dan perilaku baik dalam konteks sosial. Dengan mengajak setiap individu untuk memahami perannya dan berkontribusi terhadap masyarakat, SSK memberikan kerangka moral yang relevan dan aplikatif dalam mencapai kesejahteraan duniawi dan spiritual, di mana setiap orang, tanpa memandang status sosial, memiliki kesempatan untuk mencapai moksa atau pembebasan.

Sanghyang Siksakandang Karesian, sebagai naskah moralitas dari Sunda, memberikan panduan hidup yang kuat bagi masyarakat dengan menekankan pentingnya tanggung jawab individu dan kolektif. Di sini, ajaran *Dasa Kreta*, *Dasa Prebakti*, dan *Karma ning Hulun* tidak hanya membentuk kerangka etika yang mengatur interaksi sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran moral Katolik. Dalam konteks ini, keduanya saling melengkapi dalam menegaskan pentingnya kesetiaan, pengabdian, dan keharmonisan dalam hubungan antara individu, masyarakat, dan pemimpin, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Kearifan Lokal dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian*: Ajaran Moral dan Tanggung Jawab Sosial

Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) adalah sebuah naskah moralitas dari Sunda yang memberikan pedoman hidup praktis bagi masyarakat di masa itu, dengan titik berat pada ajaran darma sebagai prinsip utama. Istilah "*Karesian*" dalam naskah ini mengacu pada kebijaksanaan dan kehati-hatian dalam menjalani hidup sesuai ajaran darma, bukan terbatas pada kehidupan religius para resi atau pendeta. Ajarannya ditujukan terutama kepada rakyat biasa (*hulun*) dalam menjalankan kewajibannya terhadap raja, dengan pandangan bahwa kesempurnaan darma membawa kesejahteraan duniawi (*kreta*) dan kesempatan mencapai moksa atau pembebasan bagi siapa pun, terlepas dari status sosial mereka. Melalui pendekatan ini, SSK menekankan bahwa kesejahteraan hidup di dunia didasarkan pada pemenuhan tanggung jawab individu sesuai dengan peran masing-masing, sehingga baik seorang anak gembala maupun seorang raja dapat mencapai moksa bila berhasil melaksanakan darma dengan baik (Danasasmita et al., 1987).

Senada dengan Danasasmita, Nurwansah (2020) melaporkan kajiannya. Menurutnya, ajaran moral dalam teks ini terdiri dari tiga bagian utama: pertama, pembukaan yang menjelaskan sepuluh aturan dasar, yaitu *dasa kreta* dan *dasa prebakti*, yang berfungsi sebagai pedoman moral; kedua, aturan mengenai perilaku rakyat atau *karma ning hulun* terhadap raja dalam konteks kenegaraan; dan ketiga, pelengkap tindakan atau *pangimbuw ning twah*, yang merupakan panduan tambahan dalam menjalankan kehidupan.

Dasa Kreta

Dasa Kreta dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* adalah sepuluh pedoman yang menjadi landasan kesejahteraan masyarakat melalui semangat gotong royong dan kerja sama. Ajaran ini menekankan bahwa kesejahteraan—meliputi umur panjang, keberhasilan dalam usaha, kemakmuran, dan kemenangan dalam berbagai aspek kehidupan—bergantung pada kontribusi dan dukungan kolektif. Prinsip gotong royong ini menekankan bahwa keberhasilan bersama hanya bisa dicapai jika manusia saling membantu dan bekerja untuk kepentingan umum. Kesejahteraan ditandai oleh kondisi lingkungan yang subur, rumah yang terawat, serta kelimpahan dalam kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan kesehatan.

Dasa Kreta juga mencerminkan *dasa sila* (sepuluh aturan dasar moral), *dasa marga* (sepuluh jalan atau nilai), dan *dasa indriya* (sepuluh indra manusia) yang berfungsi untuk memelihara kesejahteraan dunia. Sepuluh indra—telinga, mata, kulit, lidah, hidung, mulut, tangan, kaki, anus, dan alat kelamin—dipandang sebagai pintu utama menuju kebaikan atau keburukan. Penggunaan yang benar dari setiap indra membawa keutamaan dan menjaga keseimbangan, sementara penyalahgunaan membawa bencana dan penderitaan.

Setiap indra memiliki aturan tertentu untuk dihindari agar tidak membawa kemalangan. Misalnya, telinga tidak boleh digunakan untuk mendengar hal-hal yang tidak layak, dan mata tidak boleh melihat sesuatu yang tidak pantas; demikian pula lidah, tangan, kaki, dan indra lainnya memiliki batasan penggunaan yang menekankan pada etika dan kebaikan. Jika setiap indra dijaga dengan baik dan tidak digunakan untuk hal-hal tercela, maka manusia dapat mencapai kemuliaan dan kesejahteraan bersama. Prinsip ini menekankan tanggung jawab individu dalam mengendalikan diri sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif untuk memelihara kesejahteraan dunia.

Dasa Prebakti Dasa

Dasa Prebakti dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* terdiri dari sepuluh aturan yang mengatur tata cara berbakti dalam konteks sosial dan keagamaan. Aturan ini menetapkan susunan dan tingkatan pembaktian, dimulai dari individu yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Dalam hierarki ini, anak wajib berbakti kepada bapak, istri kepada suami, serta berbagai lapisan masyarakat yang lebih tinggi, seperti siswa kepada guru, petani kepada *wado* (pembantu), dan seterusnya, hingga raja yang berbakti kepada dewata dan hiyang. Struktur ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap posisi dan peran masing-masing dalam masyarakat, menciptakan suatu tatanan sosial yang teratur.

Pengaturan dalam *Dasa Prebakti* bertujuan untuk mencapai tertib sosial dan tertib keagamaan, khususnya dalam hubungan dengan dewa dan hyang. Stratifikasi sosial yang digariskan dalam ajaran ini menunjukkan bahwa dalam setiap kelompok sosial, terdapat pembagian peran yang jelas antara mereka yang memberikan bakti dan yang menerima bakti. Konsep ini mencerminkan pemahaman tentang pengabdian yang saling menguntungkan, di mana masing-masing individu memiliki tanggung jawab dan kewajiban sesuai dengan posisinya dalam hierarki.

Dengan demikian, *Dasa Prebakti* tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial yang harmonis. Ajaran ini mendorong masyarakat untuk memahami dan melaksanakan peran mereka dengan baik, sehingga terciptanya keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan bersama. Dalam konteks ini, pembaktian tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap relasi sosial yang ada, mendukung tujuan bersama untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian dalam masyarakat.

***Karma Ning Hulun* Berhubungan dengan Tanggung Jawab Sosial dan Pengabdian dalam Perspektif Gereja Katolik**

Karma ning hulun, menurut (Nurwansah, 2020) menekankan tanggung jawab rakyat dalam berperilaku baik. “*Ini karma ning hulun, saka jalan urang hulun, karma ma nga ranya pibudieun, ti(ng)kah paripolah saka jalan ngaranya.*” Dalam hal ini, tindakan rakyat akan dinilai berdasarkan sikap dan perbuatan mereka. Rakyat diperintahkan untuk berhati-hati, hormat, dan sopan dalam segala tingkah laku, serta menjaga perkataan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran moral dan etika sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika *hulun* menghadap sang raja, kesetiaan dalam pengabdian dianggap lebih bernilai daripada pencarian keuntungan pribadi, seperti terungkap dalam ajaran yang menyatakan bahwa pelaksanaan tugas sebagai hulun lebih berharga daripada melakukan praktik spiritual yang terlarang.

Lebih lanjut, perilaku yang baik bagi orang banyak ditegaskan dalam ajaran yang mengharuskan hulun untuk menjauhi tindakan curang dan mengkhianati diri sendiri. “*Ulah mo turut sang hyang siksakandang karesian.*” Kewaspadaan terhadap pancagati menjadi penting agar hulun tidak terjerumus dalam kesengsaraan. Ajaran ini mencerminkan konsep moralitas yang kuat, di mana perilaku jujur dan etis sangat dihargai. Ditegaskan pula bahwa pengambilan barang tanpa izin dan tindakan kriminal lainnya adalah bentuk pengkhianatan yang harus dihindari.

Di samping itu, perilaku hulun saat menginap di rumah majikan atau raja juga diatur dengan ketat. “*Maka nguni ngotok ngowo di pamajikan, di panghulu tandang.*” Patuhi adab sopan santun saat berinteraksi dengan orang-orang berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sopan dan menghormati hierarki sosial sangat penting dalam budaya setempat. Dengan demikian, *Dasa Prebakti* tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan keteraturan dan kedamaian dalam

masyarakat, menjaga hubungan baik antara rakyat dan pemimpin mereka (Nurwansah, 2020).

Dasa Prebakti, yang mengandung ajaran tentang tanggung jawab rakyat untuk berperilaku baik, dapat dihubungkan dengan ajaran Gereja Katolik mengenai moralitas dan etika sosial. Ajaran tersebut menggarisbawahi pentingnya kesadaran moral dalam berinteraksi dengan sesama, menjaga perilaku yang jujur, sopan, dan menghormati hierarki sosial, serta menghindari tindakan curang dan pengkhianatan. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang terkandung dalam *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) Pasal 2401 yang menyatakan bahwa umat Katolik harus hidup dengan menghargai martabat setiap individu, tidak mengejar keuntungan pribadi yang merugikan orang lain, dan menjalani hidup yang berlandaskan pada kebaikan bersama sebagai panggilan hidup dalam Kristus. Selain itu, ajaran Gereja Katolik tentang kejujuran dan integritas juga menegaskan bahwa perilaku yang jujur dan adil adalah bentuk pengabdian yang seharusnya diperlihatkan oleh setiap orang, sebagai bagian dari tugas moral mereka sebagai sesama ciptaan Tuhan (KGK 2477). Ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks pribadi tetapi juga mencakup interaksi sosial, di mana pengaruh dari tindakan baik terhadap kesejahteraan bersama sangat ditekankan (KGK, 1992; KWI, 2009).

Keterkaitan *Dasa Kreta* dengan Prinsip Cinta Kasih dan Tanggung Jawab Katolik

Ajaran *Dasa Kreta* dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* memiliki beberapa kemiripan prinsip dengan ajaran moral dan etika Katolik, terutama dalam aspek tanggung jawab individu dan kolektif demi mencapai kesejahteraan bersama. Di dalam etika Katolik, tanggung jawab terhadap sesama dan semangat kerja sama dalam komunitas merupakan nilai fundamental yang terkandung dalam prinsip *common good* atau kebaikan bersama. Gereja Katolik mengajarkan bahwa setiap individu memiliki panggilan untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, baik melalui kerja keras, kejujuran, maupun saling tolong menolong. Hal ini sejalan dengan ajaran *Dasa Kreta* yang mengedepankan kesejahteraan bersama melalui gotong royong dan menjaga keharmonisan dalam hidup.

Aspek lain yang relevan adalah pengendalian diri terhadap nafsu dan dorongan pribadi demi mencapai kebaikan yang lebih tinggi. Dalam ajaran Katolik, pengendalian diri atau temperansi merupakan salah satu dari empat kebajikan utama (*cardinal virtues*) yang harus dimiliki setiap umat. Ajaran *Dasa Kreta* menekankan pentingnya menjaga sepuluh indra sebagai pintu untuk menghindari bencana. Ketika indra seperti mata, telinga, lidah, dan tangan digunakan dengan bijak, maka individu akan terhindar dari dosa dan mendekati kemuliaan. Dalam Katolik, ini tercermin dalam ajaran untuk menggunakan tubuh dan indra sesuai dengan kehendak Tuhan, menghindari dosa seperti hasrat yang berlebihan, gosip, serta keserakahan yang dapat merugikan orang lain.

Selain itu, semangat tanggung jawab untuk memelihara dunia atau *ngretakeun bumi lamba* yang terdapat dalam *Dasa Kreta* memiliki kaitan erat dengan doktrin Katolik mengenai tanggung jawab terhadap alam dan penciptaan. Gereja Katolik, terutama melalui ensiklik *Laudato Si'* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, menekankan pentingnya

menjaga kelestarian lingkungan dan memperlakukan bumi sebagai rumah bersama. Laudato Si bab Satu, Paus Fransiskus menyatakan bahwa bumi merupakan rumah bersama yang harus dijaga dan situasi saat ini sedang tidak baik-baik saja (Paus Fransiskus, 2015). *Dasa Kreta* juga menekankan kesejahteraan masyarakat yang sejalan dengan alam yang subur dan terpelihara, yang hanya dapat dicapai jika manusia menjalankan hidup dengan kebijaksanaan dan kepedulian terhadap alam.

Dengan demikian, ajaran *Dasa Kreta* dan moral Katolik sama-sama berfokus pada pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan melalui tanggung jawab individu yang selaras dengan kepentingan umum. Kedua ajaran ini mendorong manusia untuk hidup dengan sikap peduli, menjaga harmoni dengan sesama, serta menjalani hidup dalam kebajikan, sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera dan penuh berkah.

Kaitan *Dasa Prebakti* dengan Ajaran Moral dan Etik Katolik

Kaitan antara *Dasa Prebakti* dan ajaran moral serta etika Katolik terlihat dalam pengaturan hierarkis dan nilai pengabdian dalam masyarakat. Dalam ajaran Katolik, setiap individu diharapkan untuk melaksanakan perannya dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anggota keluarga, warga negara, maupun bagian dari komunitas yang lebih luas. Prinsip ini sejalan dengan ajaran *Dasa Prebakti*, di mana masing-masing individu memiliki kewajiban untuk berbakti sesuai dengan posisinya dalam tatanan sosial. Dalam etika Katolik, hal ini diilustrasikan melalui konsep subsidiaritas, di mana keputusan dan tanggung jawab diharapkan dilakukan di tingkat yang paling mendekati individu tersebut, sehingga tercipta kebaikan dan keadilan bagi semua (Florisan et al., 2009).

Selain itu, ajaran moral Katolik menekankan pentingnya hubungan antara pengabdian dan kasih, yang mencerminkan nilai-nilai yang sama dalam *Dasa Prebakti*. Dalam konteks Katolik, kasih kepada sesama menjadi inti dari pengabdian, di mana setiap orang diajarkan untuk mengasihi dan melayani satu sama lain, terlepas dari posisi sosial. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian bukan sekadar kewajiban yang harus dipenuhi, melainkan suatu tindakan cinta yang menciptakan ikatan dan solidaritas di antara individu. Dengan demikian, *Dasa Prebakti* yang mengatur pembaktian antar lapisan masyarakat juga merefleksikan semangat kasih dalam etika Katolik, di mana saling menghormati dan melayani menjadi dasar kehidupan bersama.

Lebih lanjut, keduanya mendorong terwujudnya ketertiban dan kesejahteraan dalam masyarakat. *Dasa Prebakti* berfungsi untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis melalui pengakuan terhadap peran masing-masing individu, sedangkan ajaran moral Katolik menekankan pentingnya kerja sama dan saling dukung antar anggota masyarakat. Melalui pengabdian dan penghormatan terhadap satu sama lain, baik dalam konteks *Dasa Prebakti* maupun dalam etika Katolik, diharapkan masyarakat dapat mencapai kesejahteraan dan kedamaian. Kesimpulannya, meskipun muncul dari latar belakang budaya yang berbeda, baik *Dasa Prebakti* maupun ajaran moral Katolik menunjukkan bahwa kehidupan sosial yang seimbang dan adil dapat dicapai melalui pengakuan terhadap tanggung jawab masing-masing individu dan saling pengabdian.

Kesetiaan dan Pengabdian dalam Ajaran Moral Katolik

Karma ning hulun dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* kiranya memperluas cakrawala dengan ajaran moral dan etika. Di sana, terdapat penekanan terhadap kesetiaan dan pengabdian kepada otoritas yang lebih tinggi, seperti raja atau pemimpin. Dalam konteks Katolik, pengabdian kepada pemimpin atau otoritas di dunia ini dilihat sebagai cerminan dari pengabdian kepada Tuhan. Ajaran Katolik mengajarkan bahwa individu harus menghormati dan mematuhi pemimpin yang ditetapkan, karena mereka 'berfungsi sebagai wakil Tuhan di bumi'.

Dalam konteks Katolik, pengabdian kepada pemimpin atau otoritas di dunia ini dilihat sebagai cerminan dari pengabdian kepada Tuhan. Ajaran Katolik mengajarkan bahwa individu harus menghormati dan mematuhi pemimpin yang ditetapkan, karena mereka dianggap 'berfungsi sebagai wakil Tuhan di bumi'. Hal ini selaras dengan ajaran dalam Roma 13:1 yang berbunyi, "Setiap orang harus taat kepada pemerintah yang ada di atasnya, karena tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada telah ditetapkan oleh Allah." Dengan demikian, pengakuan terhadap otoritas manusia merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan, menunjukkan bahwa ketaatan kepada pemimpin adalah bagian dari iman dan moralitas seorang Kristen.

Kesetiaan *hulun* kepada raja mencerminkan sikap yang sama dalam moral Katolik, di mana umat diajarkan untuk menghormati dan taat kepada pemerintah, selama tidak bertentangan dengan hukum Allah. Dalam Markus 12:17, Yesus mengajarkan tentang pentingnya memisahkan kewajiban kepada pemerintah dan kepada Tuhan. Ketika ditanya mengenai kewajiban membayar pajak kepada Kaisar, Yesus menjawab dengan bijak: "Berikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah." Gereja Katolik sendiri melalui *Veritatis Splendor* nomor 9 dan 10 menekankan bahwa ketaatan terhadap 10 Perintah Allah membawa manusia menjalin hubungan cinta kasih dengan Tuhan dan sesama (Yohanes Paulus II, 1993)

Dalam konteks kesetiaan kepada raja, rakyat dituntut untuk berperilaku baik, seperti berikut. Kesatu, nilai-nilai etika dalam *Karma ning hulun* yang menekankan perilaku baik, hormat, dan sopan santun juga sejalan dengan ajaran moral Katolik. Kesadaran moral dalam Katolik mendorong umat untuk menghindari perbuatan yang merugikan orang lain dan berfokus pada tindakan yang mencerminkan kasih dan keadilan. Misalnya, larangan terhadap pengkhianatan dan tindakan curang dalam *Karma ning hulun* sejalan dengan prinsip Katolik untuk tidak melakukan dosa terhadap sesama, seperti dirumuskan dalam Katekismus Gereja katolik yang menekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam hubungan sosial (KGK, 1992; KWI, 2009). Dalam ajaran Katolik, tindakan kasih kepada sesama adalah puncak dari moralitas, dan menjaga kehormatan serta hak orang lain merupakan wujud dari pengabdian kepada Tuhan. Hal ini juga tercermin dalam ajaran Yesus Kristus, seperti dalam Injil Matius 22:39 yang mengajarkan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Mereka yang melaksanakan cinta kasih adalah mereka yang bermoral, sesuai dengan ajaran Gereja tentang hidup menurut kasih (1 Korintus 13). Mereka yang melaksanakan cinta kasih adalah mereka yang bermoral (Subu, 2019).

Dalam 10 perintah Allah, larangan terhadap pengkhianatan dan tindakan curang tercermin juga dalam ajaran Gereja, seperti Perintah Ketujuh yang melarang mencuri. Tindakan mencuri dalam arti luas merampas hak dari orang lain, dalam tatanan kehidupan sosial hal ini menjadi suatu pengkhianatan terhadap nilai-nilai sosial (Mansur, 2015).

Ajaran Gereja Katolik, sebagaimana dijelaskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK), mengajarkan bahwa mencuri bukan hanya mencuri barang, tetapi juga merampas hak-hak lain yang sah, baik itu melalui penipuan, penindasan, atau pelanggaran terhadap keadilan sosial (KGK, 1992 No. 2401). Gereja menegaskan bahwa "setiap bentuk ketidakadilan yang merampas hak milik orang lain harus dihindari" (KGK, 1992 No. 2403), yang menunjukkan betapa pentingnya integritas dan keadilan dalam kehidupan sosial. Dokumen gereja lainnya, seperti *Gaudium et Spes* (Konstitusi Pastoral mengenai Gereja di Dunia Modern), juga menyatakan bahwa penghormatan terhadap hak-hak individu dan keadilan sosial adalah fondasi dari hidup bersama yang harmonis dalam masyarakat (Hardawiryana, 2021).

Perintah Kedelapan yang melarang memberikan kesaksian dusta, yang menekankan kejujuran dan integritas. Selain itu, Perintah Kelima yang melarang membunuh mengingatkan umat untuk menghormati kehidupan dan martabat individu. Semua perintah ini berakar pada prinsip cinta, di mana Yesus menegaskan bahwa hukum utama adalah mencintai Tuhan dan sesama (Matius 22:37-40), sehingga baik *Karma ning hulun* maupun ajaran Katolik mendorong pengabdian, kesetiaan, dan keharmonisan dalam hubungan sosial, menciptakan masyarakat yang lebih baik dan sejahtera.

Kedua, hubungan antara rakyat dan pemimpin dalam *Karma ning hulun* menyoroti pentingnya hierarki dan struktur sosial yang harmonis, serta bertindak dalam kapasitasnya. Dalam Gereja Katolik, terdapat struktur yang jelas, mulai dari Paus sebagai pemimpin tertinggi hingga para uskup dan imam, yang memimpin umat. Kesetiaan kepada pemimpin gereja dianggap sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, ajaran moral dalam Katolik mendorong umat untuk menjalankan peran mereka dengan baik, tidak hanya dalam konteks sosial tetapi juga dalam konteks spiritual, sehingga menciptakan masyarakat yang adil dan penuh kasih.

Dalam Gereja Katolik, terdapat struktur yang jelas, mulai dari Paus sebagai pemimpin tertinggi hingga para uskup dan imam yang memimpin umat. Kesetiaan kepada pemimpin gereja dianggap sebagai bagian dari iman dan ketaatan kepada Tuhan. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Dokumen Konsili Vatikan II, khususnya dalam *Lumen Gentium*, yang menekankan pentingnya kesatuan dalam Gereja dan peran masing-masing anggota, di mana para pemimpin gereja berfungsi sebagai gembala yang memimpin umat dengan cinta dan keteladanan. Dalam *Lumen Gentium*, dijelaskan bahwa para uskup memiliki tanggung jawab untuk menjaga ajaran dan disiplin gereja, serta membimbing umat dalam hidup iman yang benar. Dengan demikian, ajaran moral dalam Katolik mendorong umat untuk berkontribusi aktif dalam komunitas mereka, tidak hanya dalam konteks sosial tetapi juga dalam konteks spiritual, sehingga menciptakan masyarakat yang adil dan penuh kasih. Umat diajak untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih

Kristus, menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial, dan mematuhi ajaran gereja sebagai wujud nyata dari pengabdian mereka kepada Tuhan (R. Hardawiryana - Penterjemah, 1990).

Dari temuan-temuan di atas, penelitian mengenai *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (SSK) menunjukkan keselarasan dengan kajian-kajian lain terkait pendidikan karakter dan moralitas sosial. Ajaran dalam SSK menekankan pengendalian diri, kesadaran moral, dan kesejahteraan sosial, yang sejalan dengan penelitian Siswantara dan Supriadi, (2024), yang menyoroti pengaruh dimensi afektif dan motivasi agama dalam membentuk sikap toleransi dan pluralisme di kalangan generasi muda. Kedua kajian ini mencerminkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan pengendalian diri dan kesadaran sosial dapat memperkuat sikap toleransi dalam masyarakat yang plural. Temuan ini juga sejalan dengan ajaran dalam *Karma Ning Hulun* yang mengutamakan perilaku baik dan pengabdian pada kebaikan bersama, serta integritas sebagai landasan untuk membangun keharmonisan sosial (Mansur, 2015).

Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian multikultural. Tarman (2013) berfokus pada pembentukan sikap positif terhadap keberagaman melalui pendidikan anti-bias, yang lebih mengarah pada keadilan sosial dalam konteks pendidikan multikultural. Sementara itu, *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* lebih menekankan pengendalian hawa nafsu dan nilai-nilai moral lokal untuk mencapai kesejahteraan bersama dalam komunitas, yang menggambarkan fokus yang berbeda dalam membangun karakter. Dengan demikian, meskipun keduanya membahas pendidikan karakter, perbedaan terdapat pada prioritas etika dan sosial yang diterapkan.

Kajian lebih lanjut juga menunjukkan keselarasan antara ajaran moral dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* dan ajaran Katolik, khususnya dalam hal pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial. Ajaran dalam *Laudato Si'* (Paus Fransiskus, 2015) yang menyerukan pengelolaan bumi dan kesejahteraan sosial juga tercermin dalam kedua ajaran tersebut. Kedua teks ini, meskipun berasal dari tradisi budaya yang berbeda, menegaskan pentingnya tanggung jawab terhadap alam dan hubungan sosial yang harmonis sebagai prinsip universal dalam pendidikan moral dan pengembangan karakter.

Penelitian oleh Hamzah (2002) tentang *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (SSK) mengkaji etika Sunda yang mencakup norma-norma moral dan sosial, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Sementara itu, Siswantara et al. (2022) menekankan ajaran moral yang berfokus pada kesejahteraan bersama, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial, yang relevan dalam berbagai tradisi budaya dan agama. Kedua kajian ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri dan integritas dalam membentuk karakter individu serta menjaga keharmonisan sosial, meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Implikasi Pedagogis

Implikasi dan inspirasi positif bagi pendidikan agama, khususnya pendidikan agama Katolik, dapat ditarik dari pemahaman kearifan lokal yang terkandung dalam *Sanghyang*

Siksakandang Karesian (SSK) dan ajaran moralnya. Berikut beberapa poin penting yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan agama:

Nilai-nilai Tanggung Jawab Sosial

Ajaran moral dalam Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) menekankan pentingnya tanggung jawab individu terhadap masyarakat, yang merupakan landasan bagi pembentukan karakter sosial yang baik. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, nilai ini sangat relevan dan dapat diintegrasikan dengan mengajarkan siswa untuk menyadari peran mereka dalam komunitas. Melalui keterlibatan dalam proyek layanan masyarakat, siswa dapat belajar untuk melayani orang lain dan menyadari bahwa tindakan mereka berdampak pada kesejahteraan bersama. Dalam Injil, Yesus mengajarkan bahwa "*apa yang kamu lakukan untuk salah satu dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu melakukannya untuk Aku*" (Matius 25:40), yang menunjukkan bahwa pelayanan kepada sesama adalah bagian integral dari iman Katolik.

Selanjutnya, ajaran Gereja Katolik juga menekankan prinsip solidaritas dan subsidiaritas, yang mengharuskan umat untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat demi kepentingan umum. Prinsip-prinsip subsidiaritas dan solidaritas diatur dalam Kompendium Ajaran Sosial Gereja bab 4 artikel 4 dan 6. (Florisan et al., 2009). Kerajaan Allah akan terwujud ketika Gereja hadir dan terlibat dalam kehidupan umat (Ibu, 2022). Pendidikan agama Katolik dapat memperkuat nilai-nilai ini dengan membekali siswa dengan pemahaman bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen perubahan yang positif. Melalui aktivitas sosial yang terorganisir, siswa tidak hanya mengembangkan rasa empati dan kepedulian, tetapi juga membangun keterampilan interpersonal yang penting dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan agama Katolik tidak hanya mengajarkan teori spiritual, tetapi juga mendorong tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus kepada sesama.

Pendidikan Karakter

Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) menekankan pentingnya perilaku baik dan etika sosial, yang sejalan dengan ajaran Katolik tentang kasih dan keadilan. Pendidikan agama Katolik dapat memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan penghormatan terhadap orang lain. Pendidikan karakter harus diadasi dari hati dengan mengembalikan kesejatan hidup manusia kepada Allah (Siswantara, 2021). Dalam Injil, kita diingatkan bahwa "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" (Matius 22:39), yang menggarisbawahi pentingnya menghormati dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Pengajaran nilai-nilai ini tidak hanya akan membentuk individu yang taat secara spiritual tetapi juga membekali mereka dengan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Gereja Katolik juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan moral dan etika dalam hidup sehari-hari. Menurut Katekismus Gereja Katolik, "*Manusia dipanggil untuk mencintai Tuhan dan sesama, dan untuk membangun komunitas yang berlandaskan pada keadilan dan kebenaran*" (KGK, 1992 No. 1822). Dalam konteks ini, pendidikan

agama Katolik harus mendorong siswa untuk memahami tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Pendidikan moral merupakan suatu anjuran dari Gereja hal ini tertuang juga dalam *Gravissimum Educationis* nomor 7. (II, Yohanes Paulus, 1965). Dengan memupuk nilai-nilai moral yang kuat, siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya berkontribusi secara positif kepada komunitas, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk menjalani hidup dengan prinsip kasih dan keadilan. Melalui pendidikan yang berbasis pada ajaran iman, diharapkan para siswa akan tumbuh menjadi agen perubahan yang membawa dampak baik bagi dunia.

Spiritualitas Komunitas

Konsep gotong royong yang terdapat dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) dapat menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan agama Katolik untuk mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan solidaritas. Dalam konteks pendidikan, kegiatan kelompok sangat penting untuk mendorong siswa agar saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Dengan berkolaborasi dalam proyek-proyek pembelajaran, siswa akan belajar untuk menghargai peran masing-masing individu dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini mencerminkan semangat komunitas yang sangat ditekankan dalam ajaran Katolik, di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab dalam membangun kebersamaan.

Ajaran Injil juga mengingatkan kita bahwa "Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Matius 18:20). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerja sama dan persekutuan, kehadiran Tuhan dapat dirasakan. Melalui pendidikan agama Katolik, siswa diajarkan untuk memahami bahwa solidaritas bukan hanya sekadar tindakan, tetapi juga bagian dari panggilan iman. Gereja mengajarkan bahwa kita dipanggil untuk hidup dalam komunitas, saling mendukung, dan bekerja sama dalam semangat kasih. Dengan mengintegrasikan konsep gotong royong ke dalam pendidikan, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap orang lain, membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Hidup dalam komunitas ialah hidup membangun semangat persekutuan. Persekutuan cinta kasih Kristiani didalamnya terdiri dari tindakan komunikasi dan interaksi, saling melayani, saling memperhatikan, saling melayani (Roma 12:9-21).

Dalam proses pengembangan pendidikan, lembaga-lembaga Katolik juga ditekankan semangat Persekutuan. Peningkatan mutu pendidikan juga merupakan kerja sama antar individu yang berada di dalam lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan juga diharapkan menjadi teladan mampu bekerja sama dengan berbagai lembaga untuk meningkatkan kualitas kehidupan (Bhakti, 2024). Semangat komunitas ialah semangat membangun kolaborasi, dan inklusif. Setiap individu dipanggil untuk menjadi saudara satu dengan yang lain terutama dalam menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing sebagai satu kesatuan.

Penghargaan terhadap Hierarki dan Pengabdian

Dasa Prebakti yang terkandung dalam *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) mengajarkan pentingnya pengakuan terhadap posisi sosial dan pengabdian kepada yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, nilai ini dapat diterapkan dengan mengedukasi siswa tentang pentingnya menghormati otoritas yang sah, seperti guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat. Melalui pemahaman ini, siswa diajarkan untuk berperilaku baik dalam hubungan sosial dan mengembangkan sikap saling menghormati. Hal ini tidak hanya membangun hubungan yang harmonis di dalam lingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat, di mana rasa hormat terhadap orang lain menjadi fondasi dalam interaksi sehari-hari.

Ajaran Katolik juga mengingatkan kita bahwa "*Setiap orang hendaklah takluk kepada otoritas yang lebih tinggi*" (Roma 13:1), yang menunjukkan bahwa menghormati otoritas adalah bagian dari panggilan kita sebagai umat Kristiani. Hierarki Gereja tersusun dengan rapi sebagai satu bagian tubuh dengan Kristus sebagai kepalanya. Dengan ini setiap umat beriman melekat pada Kristus sebagai anggota tubuhnya dengan memiliki tugas dan peranannya masing-masing (Febrianto, 2023). Dalam ajaran Gereja, setiap individu diajarkan untuk menjalani hidup dalam kerendahan hati dan ketaatan, yang mencerminkan sikap penghormatan terhadap peran masing-masing dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan prinsip *Dasa Prebakti* ini dalam pendidikan, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap yang menghormati dan patuh dalam interaksi sehari-hari, yang selanjutnya memperkuat nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan mereka.

Keseimbangan antara Spiritual dan Sosial

Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) menggarisbawahi bahwa kesejahteraan individu tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan agama Katolik, pemahaman ini sangat relevan. Siswa diajarkan untuk mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan sosial mereka, dengan menyadari bahwa setiap tindakan baik yang mereka lakukan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai panggilan untuk melayani dan mencintai sesama. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa kesejahteraan pribadi dan kesejahteraan masyarakat saling terkait, sehingga mendorong siswa untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua.

Instrumentum Laboris no 1 sub bagian b menyatakan visi pendidikan Katolik pembinaan sipiritual dan teologis dengan pembinaan hati nurani sama pentingnya untuk diperhatikan (Kongegrasi untuk Pendidikan Katolik, 2014). Dalam konteks ajaran Katolik, ini sejalan dengan pesan Injil yang menyatakan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Markus 12:31). Melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai ini, siswa dapat memahami bahwa tindakan kebaikan dan pelayanan adalah bagian integral dari iman mereka. Ajaran Gereja menegaskan bahwa setiap orang dipanggil untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitasnya. Pendidikan Katolik membantu dalam memperjuangkan nilai-nilai kesetaraan, penghapusan diskriminasi (Bhoki, 2024). Dengan demikian, pendidikan agama Katolik tidak hanya

membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga individu yang aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkeadilan sosial.

Pelestarian Lingkungan

Ajaran *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) yang menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan dunia sejalan dengan ajaran Katolik tentang tanggung jawab terhadap ciptaan. Dalam konteks pendidikan agama Katolik, siswa diajarkan bahwa menjaga lingkungan merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan. Pendidikan iman dalam mencintai lingkungan merupakan suatu sikap iman dalam mencapai kesadaran melestarikan lingkungan hidup dan mengendalikan diri agar tercipta pertobatan ekologis (Siswantara et al., 2022). Hal ini tidak hanya melibatkan penghormatan terhadap alam, tetapi juga kesadaran akan dampak tindakan manusia terhadap lingkungan. Dengan membangun pemahaman ini, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bumi dan segala isinya.

Pendidikan agama Katolik dapat menekankan nilai-nilai ini melalui program-program yang berfokus pada keberlanjutan dan konservasi. Misalnya, kegiatan seperti penanaman pohon, kampanye daur ulang, atau pelatihan tentang penggunaan sumber daya alam yang bijaksana dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum. Ajaran Gereja juga mendukung inisiatif ini, seperti yang tertulis dalam ensiklik *Laudato Si'*, yang mengajak umat untuk menjaga rumah bersama kita. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan tentang tanggung jawab spiritual mereka, tetapi juga diberdayakan untuk berperan aktif dalam menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. *Laudato Si* nomor 240 menekankan Allah Tritunggal mengajarkan dimensi persekutuan, maka spritualitas kesetiakawanan hendaknya termuat dalam hubungan antara Allah, manusia dan segenap ciptaan. (Paus Fransiskus, 2015)

Pembelajaran Kontekstual

Mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan agama sangat penting untuk membantu siswa memahami ajaran agama mereka dalam konteks budaya dan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Misalnya, pengajaran tentang nilai-nilai kasih dan saling menghormati dalam agama dapat dikaitkan dengan praktik gotong royong yang merupakan bagian dari budaya lokal. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam interaksi mereka dengan lingkungan dan komunitas.

Selain itu, integrasi kearifan lokal mendorong siswa untuk menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka, sekaligus memahami dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang lebih kontekstual. Hal ini menegaskan pentingnya menjadikan iman sebagai bagian dari budaya tempat umat berada. Gereja, sambil mempertahankan identitasnya, harus terbenam dalam budaya masyarakat dan menyesuaikan diri dengan cara

berpikir dan berbicara mereka, untuk menjangkau mereka dengan lebih efektif, seperti “*The Church is the messenger of Christ, the Redeemer of man. She keeps in mind the cultural dimension of the person and of human communities*” (Poupard, 1999 Bab.1). Dengan demikian, siswa dapat belajar untuk menghormati tradisi dan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran agama mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama mereka, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang menghargai keragaman budaya dalam masyarakat yang lebih luas.

Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Katolik tidak hanya menjadi proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral yang relevan dengan tantangan kehidupan sosial. Ini akan membantu siswa menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Katolik memiliki dimensi Integral, seluruh aspek intelektual, spiritual, moral, emosional saling terkait satu dengan yang lainnya (Bhakti, 2024b).

SIMPULAN DAN SARAN

Ajaran moral dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSK)* menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan prinsip-prinsip moral dan etika Katolik. *Dasa Kreta* dan *Dasa Prebakti* menekankan pentingnya kesejahteraan bersama melalui gotong royong dan hierarki sosial, yang sejalan dengan prinsip kebaikan bersama dalam etika Katolik. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama Katolik, khususnya melalui pemahaman nilai-nilai dalam Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK), dapat memberikan implikasi dan inspirasi positif bagi pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, pendidikan karakter, spiritualitas komunitas, penghargaan terhadap hierarki, keseimbangan antara spiritual dan sosial, pelestarian lingkungan, serta pembelajaran kontekstual, menciptakan landasan yang kokoh untuk membentuk individu yang tidak hanya taat secara spiritual tetapi juga berkontribusi aktif dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Katolik menjadi sarana yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, sekaligus mendorong siswa untuk menghargai keragaman budaya dan menjalani hidup yang sesuai dengan prinsip kasih dan keadilan.

Rekomendasinya adalah pengembangan kurikulum yang menekankan tanggung jawab sosial dan etika moral. Sekolah sebaiknya mengimplementasikan program pembelajaran yang menggabungkan *local wisdom*, seperti ajaran SSK, dengan nilai-nilai Katolik, dalam nilai-nilai universal, seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap otoritas, melalui kegiatan praktis yang melibatkan siswa dalam proyek layanan masyarakat dan kerja sama komunitas.

Selanjutnya, dengan mengadakan lokakarya dan diskusi yang mengangkat isu-isu lokal, siswa dapat memahami relevansi ajaran agama dalam konteks budaya mereka. Selain itu, pelatihan bagi pendidik perlu diperkuat dalam mengajarkan prinsip-prinsip tersebut secara kontekstual, sehingga siswa tidak hanya belajar secara teori tetapi juga

dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan individu yang berintegritas dan peduli terhadap lingkungan sosial dan spiritual mereka.

REFERENSI

- Abduh, A., Rosmaladewi, & Andrew, M. (2023). Strategies of Implementing Multicultural Education: Insights from Bilingual Educators. *International Journal of Language Education*, 7(2), 343–353. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i2.48498>
- Bhakti, A. S. (2024a). Konsep Pendidikan Katolik Menurut Dokumen Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan Semangat yang Diperbarui (Instrumentum Laboris). *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 95–105.
- Bhakti, A. S. (2024b). Mengokohkan Fondasi Pendidikan Katolik di Era Kontemporer: Ketangguhan, Kesadaran, Dan Keadilan Sosial. In Fransiskus Janu Hamu, A. A. D. Winei, & Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum (Eds.), *Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh* (pp. 49–52). Stipas Publisher.
- Bhoki, H. (2024). Visi Baru Pendidikan Katolik: Holistik, Ekologis, Inklusif, Dan Berkeadilan Sosial. In *Stipas Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya* (Vol. 2, Issue 2, pp. 123–139).
- Danasasmita, S., Rohaedi, A., Wartini, T., & Darsa, U. A. (1987). Sewaka darma (Kropak 408); Sanghyang siksakandang karesian (Kropak 630); Amanat Galunggung (Kropak 632): transkripsi dan terjemahan. In *(No Title)* (Issue Kropak 408). Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 218–231. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.19413>
- Febrianto, P. (2023). Tatanan Hirarki Gereja Yang Apsotolik Dalam 1 Klemens. *Lux et Sal*, 4(2), 65–70.
- Florisan, Y. M., Kleden, P. B., & Madung, O. G. (2009). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*.
- Hamzah, A. (2002). Etika Sunda [Institut Agama Islam negeri Sunan Kalijaga]. In *Jurusan Aqidah dan Filsafat* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Hardawiryana, R. (2021). Gaudium et spes (Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini). In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)* (Issue 19). <https://doi.org/10.4324/9780203930847-17>
- Ibu, K. (2022). Potret Keterlibatan Sosial Para Imam di Maumere. In *Theos: Jurnal*

- Pendidikan Dan Theologi*, 2(5), 156–163.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i5.1249>
- Ice, D. (2021). Developing christian education by utilizing the conceptions of pluralist-multicultural value. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 4151–4163.
<https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1479>
- Johnson, A. (2024). *Using World Religions for Character Education*. LinkedIn.Com.
<https://www.linkedin.com/pulse/using-world-religions-character-education-andrew-johnson-dibzf#:~:text=world religions in public-school,%28U.S. Department of Education%2C>
- KGK. (1992). *Katekismus Gereja Katolik*. Arnoldus.
- Kongegrasi untuk Pendidikan Katolik. (2014). Mendidik di Masa Kini dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui. In F. . Adisusanto & B. H. T. Prasasti (Eds.), *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190625795.003.0016>
- Konsili Ekumenis Vatikan II. (1965). A. Inter Mirifica B. Gravissimum Educationis. In R. Hardawiryana (Ed.), *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)* (Issue 23). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- KWI, D. (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Konferensi Waligereja Indonesia dan Penerbit Kanisius.
- Mansur, I. (2015). Revitalisasi Makna Perintah Vii Dekalog Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 1(2), 14.
- Nurwansah, I. (2020). *Siksa Kandang Karesian: Alih Bahasa Teks dan Terjemahan*. Perpusnas Press. <http://press.perpusnas.go.id>
- Paus Fransiskus. (2015). Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1. *Ensiklik Paus Fransiskus*, 1–161.
- Poupard, P. C. (1999). *Towards A Pastoral Approach to Culture*. https://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/cultr/documents/rc_pc_p_c-cultr_doc_03061999_pastoral_en.html
- R. Hardawiryana -Penterjemah. (1990). *Lumen Gentium (Terang Bangsa-Bangsa)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34.
<https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Helion*, 10(10), e31370.
<https://doi.org/10.1016/j.helion.2024.e31370>
- Samben, T. A., & Christian, G. P. (2021). Kasih Kristus Sebagai Landasan Pengajaran Guru Kristen dalam Pendisiplinan Siswa [The Love of Christ as the Teaching

- Foundation for Christian Teachers in Disciplining Students]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 3(3), 185. <https://doi.org/10.19166/dil.v3i3.3185>
- Siswantara, Y. (2016). Sewaka Darma: Pembelajaran Keutamaan Kehidupan Dan Implikasi Pedagogisnya. *Melintas*, 32(1), 46–72.
- Siswantara, Y. (2021). Makna Kisah Panggilan Para Murid Yesus Bagi Metode Pendidikan Agama Kristen. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 8(1), 57–84. <https://doi.org/10.33550/sd.v8i1.197>
- Siswantara, Y., Dian Tika Sujata, & Ludovica Dewi Indah Setiawati. (2022). Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>
- Siswantara, Y., & Mujihandono, D. S. (2021). Semangat Bushido Analisa Kultural Untuk Pengembangan Karakter Masyarakat. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 01(01), 29–38.
- Siswantara, Y., & Supriyadi, T. (2024). Religious Character Education: Students' Perspectives on Religion in Diversity. *International Journal of Religion*, 5(11), 1811–1826. <https://doi.org/10.61707/vtmkt536>
- Subu, Y. Y. (2019). Aktualisasi Moralitas Dalam Kehidupan Berpolitik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i1.85>
- Supit, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Iman Kristen Berbasis Pendidikan Agama Multikultural. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 147–155. <http://e-journal.bmptkki.org/index.php/thronos>
- Tarman, B. (2013). Developing Effective Multicultural Practices: A Case Study of Exploring a Teacher's Understanding and Practices. *The Journal of International Social Research*, 4(17).
- White, C. J. M., Muthukrishna, M., & Norenzayan, A. (2021). Cultural similarity among coreligionists within and between countries. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 118(37), 1–9. <https://doi.org/10.1073/pnas.2109650118>
- Wikipedia contributors. (2022, December 21). *Penelitian Sewaka Darma (Sunda Kuno)*. Wikipedia.Org. [https://id.wikipedia.org/wiki/Sewaka_Darma_\(Sunda_Kuno\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sewaka_Darma_(Sunda_Kuno))
- Yohanes Paulus II. (1993). *Veritatis Splendor*. Acta Apostolicae Sedis.